

PKM BATIK: PENGEMBANGAN POTENSI BATIK SITUBONDO

Febri Ariyantiningih^{1*)}, Karnadi²⁾, Triska Dewi Pramitasari³⁾

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : triska_dewi@unars.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan PKM ini ialah mengembangkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat sekitar sebanyak 15 orang yang terdiri dari 4 laki-laki (pengangguran) dan 11 perempuan (ibu rumah tangga). Mitra usaha dalam kegiatan ini ialah UMKM Lastri Batik sebagai produsen batik khas Situbondo. Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra yaitu aspek produksi dan kurangnya SDM yang tersedia. Banyaknya permintaan pasar untuk batik Situbondo tidak diimbangi dengan jumlah pekerja yang memadai, sehingga perlu menambahkan SDM yang dapat memproduksi batik dalam jumlah banyak namun tetap berkualitas. Pihak UMKM tidak memiliki cukup waktu untuk melatih para calon pekerja karena kesibukan di tempat produksi. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada beberapa calon pekerja yang berasal dari warga sekitar untuk membuat batik serta proses pemasaran menggunakan *e-commerce* yang dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil akhir dari kegiatan ini yaitu bertambahnya jumlah pekerja di UMKM Lastri Batik, sehingga dapat tercukupi jumlah tenaga (SDM) yang dibutuhkan untuk memproduksi batik tulis sesuai dengan permintaan konsumen. Selain itu, meningkatnya taraf ekonomi masyarakat sekitar dengan menjadi pekerja di UMKM Lastri Batik dan juga bisa memproduksi batik tulis secara mandiri.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, UMKM, batik tulis, *e-commerce*

Abstract

The aim of PKM activities is to develop an economically independent society. The target of this activity is around 15 people, consisting of 4 men (unemployed) and 11 women (housewives). The business partner in this activity is MSME Lastri Batik as a producer of typical Situbondo batik. The problems faced by Partners are production aspects and lack of available human resources. The large market demand for Situbondo batik is not matched by an adequate number of workers, so it is necessary to add human resources who can produce batik in large quantities but still with good quality. MSMEs do not have enough time to train prospective workers because of their busy schedule at the production site. The method used to solve this problem is by conducting outreach, training and mentoring to several prospective workers from local residents to make batik and the marketing process using *e-commerce*, followed by evaluation of the activities that have been carried out. The final result of this activity is an increase in the number of workers at the Lastri Batik UMKM, so that the number of workers (HR) needed to produce hand-written batik can be met according to consumer demand. Apart from that, the economic level of the surrounding community has increased by becoming workers at the Lastri Batik UMKM and also being able to produce written batik independently.

Keywords: training, mentoring, MSMEs, hand-written batik, *e-commerce*

PENDAHULUAN

Desa Talkandang, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo yang berjarak kurang lebih 3 km dari Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, memiliki warisan budaya lokal yang berpotensi untuk dikembangkan berupa kerajinan batik. Kerajinan batik sudah

banyak dikelola oleh beberapa UMKM dan sudah berjalan dengan baik dan sudah dikenal di Situbondo. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bisnis yang mulai banyak diminati masyarakat di Indonesia. Produknya pun bervariasi, mulai dari kerajinan tangan, makanan, minuman, aneka fashion, dan lain-lain. Keberadaan UMKM turut andil dalam mengurangi angka pengangguran di berbagai daerah di Indonesia. Setiap tahun jumlah pelaku bisnis ini semakin bertambah dan tersebar di berbagai pelosok tanah air. Salah satunya adalah UMKM yang juga menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan nilai mencapai 60% (Huda, 2019).

Pada awalnya, terdapat program desa yang rencananya akan dilaksanakan yaitu program Kampung Tematik dari Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh; meningkatkan/memperbaiki kondisi lingkungan; meningkatkan penghijauan wilayah yang intensif; melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif; mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan). Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun *trademark*/karakteristik lingkungan melalui peningkatan serta pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut.

Potensi-potensi tersebut dapat berupa usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga di wilayah tersebut; karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal) masyarakat dan lingkungan yang sehat; *Home* industri ramah lingkungan; Kerajinan masyarakat; Ciri khas setempat yang lebih kuat/tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.

Batik merupakan salah satu warisan budaya dari Indonesia yang wajib untuk dilindungi dan dilestarikan. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batik sendiri, begitu juga di Kabupaten Situbondo tepatnya di wilayah RW 002 Dusun Talkandang Timur, Kec. Situbondo terdapat industri rumahan (*home industry*) batik yang dikembangkan oleh UMKM Lastri Batik yang memproduksi Batik Tulis khas Situbondo dengan corak beragam jenis biota laut, seperti bintang laut, kerang, ubur-ubur, rumput laut, dan lain sebagainya. Hasil observasi di lapangan, UMKM Lastri Batik ini merupakan unit usaha yang bergerak dibidang industri kreatif batik khas Situbondo yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik di Situbondo maupun di luar daerah.

Batik ialah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam mata tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Kerajinan batik menjadi bagian dari industri kreatif di Indonesia. Peluang bisnis sektor industri kreatif ini secara komparatif dan kompetitif mampu mengangkat sumberdaya alam atau potensi lokal di Indonesia. Terlebih setelah tahun 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia, seluruh daerah berlomba menciptakan batik sesuai dengan identitas dan kearifan lokal daerah masing-masing (Gunawan, 2020).

Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni

dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Motif ialah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Motif-motif batik, misalnya motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Membatik merupakan tradisi turun-menurun. Karena itu, sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu (Wikipedia, 2015). Indonesia mempunyai beberapa motif yang terkait dengan budaya setempat. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif batik antara lain adalah letak geografis, misalnya di daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat di suatu daerah, serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan desain menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Ratnawati & Umi A, 2021).

Saat ini, Mitra “Lastri Batik” memproduksi batik tulis sejak tahun 2011 yang merupakan pesanan dari toko-toko yang tersebar di Situbondo maupun luar daerah. Batik yang diproduksi Mitra ialah batik khas Situbondo yang saat ini sangat banyak diminati konsumen, terutama penggemar dan kolektor batik, karena desainnya yang menarik dan warnanya yang beragam. Desain batik Situbondo bercorak biota laut. dan saat ini banyak diminati konsumen bahkan dari luar Situbondo. Desain batik tulis yang dikembangkan di Lastri Batik berdasar pada potensi unggulan dan kearifan lokal, dimana lebih memiliki karakter yang khas karena memasukkan unsur-unsur yang sudah familiar dan dikenal oleh masyarakat. Potensi unggulan dan kearifan lokal memiliki urgensi sebagai sumber ide dan gagasan yang khas. Sebagai contoh lukisan batik yang dikembangkan Mitra dengan desain corak biota laut sesuai dengan wilayah Kabupaten Situbondo yang terletak di sepanjang pesisir pantai utara Jawa, pasti akan diburu oleh para kolektor batik. Hingga saat ini jumlah karyawan yang bekerja di Mitra berjumlah 10 orang. Kisaran harga batik yang dijual berkisar di harga dibawah 100ribu hingga diatas 500ribu sesuai bahan yang dipakai, Tingkat kesulitan pengerjaan dan kualitas produk yang dihasilkan.

Permasalahan yang dihadapi UMKM “Lastri Batik” yaitu jumlah permintaan pasar akan batik tulis khas Situbondo yang cukup besar, namun hal ini tidak diimbangi dengan jumlah pekerja (SDM) yang memadai. Mitra seringkali kewalahan untuk memproduksi batik tulis karena adanya kendala pada jumlah pekerja yang masih terbatas. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil dapat diatasi apabila terjadi keseimbangan antara upaya perbaikan dari sisi internal maupun eksternal. Sisi internal yaitu dengan cara peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (pekerja), sehingga pengusaha UMKM mampu meningkatkan pengelolaan usaha. Sisi eksternal yang terpenting yaitu perlunya diciptakan iklim usaha yang sehat, pelaksanaan kemitraan secara seimbang dan saling menguntungkan, arus informasi secara merata dan kontinu, serta peningkatan peran lembaga pendukung, baik asosiasi, pemerintah, atau lembaga lainnya.

Untuk membantu meningkatkan kuantitas pekerja dan kualitas SDM di Mitra “Lastri Batik” agar semakin berkembang serta turut menjaga warisan budaya Batik Tulis Asli Situbondo ini tetap bertahan dan lestari, maka para dosen UNARS melakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada para

ibu-ibu dan remaja putra di Desa Talkandang Kabupaten Situbondo. Tindak lanjut dari hasil kegiatan ini adalah peserta sasaran akan bekerja sebagai karyawan di Mitra “Lastri Batik” atau membuka usaha batik tulis secara mandiri.

Luaran akhir kegiatan PKM ini adalah munculnya wirausaha/UMKM baru pada bidang Batik Tulis di Kabupaten Situbondo, khususnya di Desa Talkandang sehingga nantinya bisa menjadi Kampung Batik. Target luaran yang diharapkan dari setiap solusi pemecahan masalah mitra disajikan pada Tabel 2.1. berikut ini:

Tabel 1. Target Luaran Program PKM

No	Solusi / Kegiatan	Target luaran
1.	Kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan membatik bagi ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang	Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang mempunyai pengetahuan tentang membatik
2.	Kegiatan sosialisasi dan pelatihan desain batik serta pendampingan pembuatan batik tulis dalam meningkatkan kualitas produk dari keberagaman corak dan desain batik bagi karyawan UMKM Lastri Batik	Mitra memiliki peningkatan dalam hal kualitas produk dari keberagaman corak dan desain batik yang dihasilkan
3.	Kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan pemasaran produk dengan memanfaatkan <i>e-commerce</i> bagi karyawan UMKM Lastri Batik	Mitra memiliki peningkatan dalam hal pemasaran produk dengan memanfaatkan <i>e-commerce</i>

Adapun target dan luaran yang dicapai dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini meliputi:

Luaran Wajib :

a. Laporan PKM

Luaran pertama berupa laporan kegiatan pengabdian yang formatnya telah disesuaikan dengan Buku Pedoman Penelitian dan PKM UNARS 2024) dengan status submitted

b. Publikasi Artikel PKM

Luaran kedua berupa publikasi artikel dalam Prosiding Nasional yang diterbitkan oleh LP2M UNARS dengan status accepted

c. Video kegiatan pengabdian dengan durasi maksimal 5 menit

Luaran Tambahan :

a. Pengajuan HKI Artikel

Luaran tambahan dalam bentuk pengajuan HKI dari artikel Pengabdian kepada Masyarakat dengan status publish.

b. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Luaran lain yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan UMKM maupun Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang terkait kegiatan membatik, sehingga akan dihasilkan peningkatan kualitas produk UMKM.

c. Peningkatan pendapatan masyarakat

Adanya peningkatan keterampilan membatik diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan khususnya bagi Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang, dimana nantinya mereka dapat bergabung menjadi karyawan di UMKM Lastri Batik ataupun berwirausaha mandiri

METODE

Adapun solusi yang ditawarkan dari dilaksanakannya kegiatan PKM ni, antara lain :

- a. Memberikan keterampilan membatik bagi ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang agar Batik Situbondo tetap Lestari melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan membatik;
- b. Meningkatkan kualitas produk dari keberagaman corak dan desain batik melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan desain batik serta pendampingan pembuatan batik tulis pada seluruh karyawan UMKM Lastri Batik sesuai dengan perkembangan pasar, sehingga bisa bersaing dengan batik dari daerah lain;
- c. Meningkatkan penjualan batik secara global dengan menggunakan teknik pemasaran secara elektronik (*e-commerce*), sehingga Batik Situbondo bisa dikenal secara luas bukan hanya nasional tapi global melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan pemasaran produk dengan memanfaatkan *e-commerce*.

Dari beberapa solusi yang ditawarkan diharapkan akan dapat menjaga eksistensi Batik Situbondo sebagai batik warisan leluhur serta munculnya wirausaha/UMKM baru pada bidang Batik Tulis di Kabupaten Situbondo.

Prosedur kerja yang akan dilakukan dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan sebagaiberikut.

a. Tahap I (Kegiatan Penyuluhan/Sosialisasi)

Pada tahap awal mitra akan diberikan materi terkait kiat-kiat membatik yang benar serta diberikan contoh-contoh motif batik yang dapat dibuat. Selain itu juga diberikan materi tentang pemasaran produk melalui *e-commerce*. Seluruh materi diberikan diawal kegiatan sebagai pandangan awal mitra sebelum beranja pada tahapan kegiatan selanjutnya.

b. Tahap II (Kegiatan Pelatihan Membatik dan Pemasaran *E-commerce*)

Pada tahap ini mitra akan dilatih untuk membuat teknik produksi dan desain motif Batik. Selama pelatihan akan dilakukan kegiatan pembimbingan dan konsultasi sehingga mitra benar-benar mampu dan terampil membuat produk yang berkualitas, menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Selanjutnya mitra dilatih untuk dapat melakukan pemasaran produk melalui *e-commerce*.

c. Tahap III (Evaluasi Kegiatan)

Pada tahap ini akan dilakukan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan seminggu sekali setelah dilakukan pelatihan pada mitra. Kegiatan ini selain untuk mengetahui sejauh mana dampak hasil-hasil pelatihan dan pendampingan pada keterampilan membatik mitra serta penggunaan *e-commerce* dalam memasarkan produknya, juga diharapkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan, akan terjadi kerjasama secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan PKM

Lastri Batik yang memproduksi Batik Situbondo mengalami kendala dalam proses pembuatan batik tulis untuk memenuhi pesanan konsumen yaitu kurangnya tenaga terampil atau pekerja. Ketersediaan SDM yang ada tidak sebanding dengan jumlah pesanan batik tulis yang diminta oleh konsumen, oleh karena itu Batik Maulana Stubondo perlu menambahkan pekerja untuk memenuhi SDM tersebut. Namun, yang menjadi pokok permasalahan dari setiap masalah yang ada yaitu berkaitan dengan tenaga pengajar yang memiliki keterampilan ahli pada pembuatan batik tulis tersebut. Untuk itu perlu disediakan tenaga pengajar yang dapat menunjang keberhasilan potensi usaha pembuatan batik tulis yang ada di Desa Talkandang ini. Dengan memanfaatkan alternatif seperti

pembuatan batik tulis tersebut, maka berpotensi sebagai pengelolaan pariwisata yang bersifat produk budaya untuk mendukung pembentukan Desa Talkandang sebagai salah satu pusat kerajinan & penjualan Batik Situbondo dengan menjadikan Desa Talkandang sebagai Kampung Batik.

Batik bukan hanya sebuah seni melukis di atas kain, namun dari setiap lilitan atau coretan di atas kain mori memiliki makna filosofis tersendiri, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik. Dalam proses pembuatan batik, khususnya batik tulis melambangkan kesabaran pembuatnya. Setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya. Kain batik yang indah dan menarik tentunya tidak lepas dari tangan-tangan pengrajin dalam membuat batik. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk menciptakan karya seni tradisional ini tentunya dilakukan dengan keuletan dan menggunakan teknik-teknik tradisional alami yang mampu menghasilkan kain batik yang unik dan diminati konsumen.

Alat dan bahan yang harus disiapkan untuk membuat batik tulis, yaitu pensil untuk membuat desain atau corak dasar. kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun), canting sebagai alat pembentuk motif, gawangan (tempat untuk menyampirkan kain), lilin (malan) yang dicairkan, panci dan kompor kecil untuk memanaskan, serta pewarna Tekstil. Pelatihan dasar yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis, yaitu pertama adalah membuat desain atau motif batik dengan menggunakan pensil batik yang biasa disebut molani. Motif yang dibuat sesuai dengan ciri khas Batik Situbondo yaitu bercorak ragam biota laut, seperti bintang laut, kerang, ubur-ubur, karang laut, dan lain-lain. Setelah selesai membuat desain/motif, langkah kedua ialah melukis dengan lilin (malan) yang dicairkan dengan menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dan mengikuti pola yang sudah dibuat.



Gambar 1. Melukis dengan malan (mencanting)

Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin (malan) bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Hal ini dilakukan agar pada saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu atau mencaletnya. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.

Setelah kering, pengrajin kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin (malan) menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua. Proses berikutnya, menghilangkan lilin (malan) dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan canting) untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses membuka dan menutup lilin (malan) dapat dilakukan berulang kali sesuai banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan. Proses selanjutnya ialah nglorot, yaitu kain yang telah berubah warna direbus air panas. untuk menghilangkan lapisan lilin (malan), sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas.



Gambar 2. Proses nglorot (meghilangkan lapisan lilin)

Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum digunakan dan dipasarkan.



Gambar 3. Hasil batik tulis UMKM “Lastri Batik” dan peserta pelatihan

Secara umum, proses pembuatan batik tulis saat ini tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama seperti jaman dulu. Keseluruhan waktu pembuatan batik tulis berkisar antara 1 sampai 1,5 bulan untuk batik dengan pewarna sintetis, sedangkan dengan pewarna alami membutuhkan waktu antara 4 sampai 6 bulan. Proses pembuatan batik tulis melalui beberapa tahapan seperti pada pembuatan batik pada umumnya, diantaranya: pengetelan, mola, nglengkrengi, nerusi, nembok, ngelir, nglorot, dan melipat. Proses membatik secara tradisonal ini tidak mengalami banyak perubahan hingga sekarang. Melihat dari bentuk

dan fungsinya, peralatan yang digunakan untuk membuat batik tulis cukup tradisional dan unik, sesuai dengan caranya yang masih tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa cara membatik ini memiliki sifat yang khusus dengan hasil seni batik tradisional.

Jika dilihat dari segi waktu dan jumlah yang dihasilkan sangat terbatas, serta hasil seni dari coretan canting pada kain mori akan menghasilkan seni batik yang bernilai tinggi dengan harga yang relatif mahal. Pendampingan terus dilakukan sampai masyarakat binaan mampu secara mandiri baik secara ekonomi maupun kualitas SDM. Saat ini, Lastri Batik sudah mampu memenuhi permintaan konsumen terhadap pesanan batik yang semakin meningkat bahkan sampai dengan ke luar kota. Selain itu, mitra memiliki ciri khas yang membedakan dengan batik tulis lainnya yang ada di Kabupaten Situbondo.

Tabel 2. Hasil yang Dilakukan pada Mitra

No	Sebelum	Sesudah	Pencapaian
1.	Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang belum mempunyai pengetahuan tentang membatik	Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang mempunyai pengetahuan tentang membatik	75%
2.	Kualitas produk yang dihasilkan masih standar dari ragam corak dan desain batik yang dihasilkan	Mitra memiliki peningkatan dalam hal kualitas produk dari keberagaman corak dan desain batik yang dihasilkan	80%
3.	Mitra dalam memasarkan produknya masih belum memanfaatkan <i>e-commerce</i> , karena hanya memasarkan menggunakan sebatas status WA dan secara offline	Mitra memiliki peningkatan dalam hal pemasaran produk dengan memanfaatkan <i>e-commerce</i>	70%

Tabel 3. Dampak Ekonomi dan Sosial

No	Sebelum	Sesudah	Pencapaian
1.	Jumlah pekerja (SDM) dari Peserta UKM Lastri Batik yang masih terbatas	sasaran kegiatan PKM sebagian sebagai karyawan di Mitra "Lastri Batik" dan sisanya mencoba untuk membuka usaha batik tulis secara mandiri.	80%
2.	Ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Talkandang sebagai penghasil tetap	Peningkatan kesejahteraan khususnya bagi , dimana nantinya mereka akan memperoleh penghasilan dari bergabung menjadi karyawan di UMKM Lastri Batik ataupun berwirausaha mandiri.	70%

Faktor yang Menghambat / Kendala, Faktor yang Mendukung dan Tindak Lanjut

Adapun faktor yang menghambat / kendala dari kegiatan PKM ini diantaranya : (1) Peserta pelatihan masih banyak yang belum memiliki pengetahuan awal tentang membatik, (2) Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan pelatihan sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan secara detail, dan (3) Daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal. Sedangkan untuk faktor yang mendukung diantaranya : (1) Tempat dan waktu yang diberikan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya kegiatan ini, dan (2) Para peserta antusias dan merespon dengan positif kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM.

Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan yaitu tim pengabdian akan melakukan kunjungan atau observasi secara bertahap terkait pelaksanaan program ini, dengan tujuan jika suatu saat terdapat kendala atau kesulitan yang dialami oleh mitra "Lastri Batik", maka tim pengabdian akan segera membantu untuk menemukan solusinya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelatihan serta pendampingan pembuatan batik tulis di Lastri Batik dapat diambil kesimpulan, antara lain (1) Setelah dilakukan pelatihan serta pendampingan pada warga Desa Talkandang dalam Pelatihan dan Pendampingan UMKM Lastri Batik dalam pembuatan Batik Tulis Situbondo, warga mitra telah mampu membuat batik tulis dari mulai pembuatan pola atau desain sampai dengan ngelorot dan bisa menghasilkan batik tulis yang berkualitas dengan ciri khas Kabupaten Situbondo serta mampu memenuhi pesanan batik tulis tepat waktu demi kepuasan pelanggan, (2) Meningkatnya kreativitas SDM di Lastri Batik dan diharapkan kedepannya Desa Talkandang akan menjadi Kampung Batik di Kabupaten Situbondo, serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera, (3) Desain/corak dan warna batik tulis di Lastri Batik semakin bervariasi dan modern, sehingga bisa menjangkau banyak kalangan dari remaja sampai orang dewasa, baik pria maupun wanita. Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan yaitu tim pengabdian akan melakukan kunjungan atau observasi secara bertahap terkait pelaksanaan program ini, dengan tujuan jika suatu saat terdapat kendala atau kesulitan yang dialami oleh mitra "Lastri Batik", maka tim pengabdian akan segera membantu untuk menemukan solusinya

Saran dan rekomendasi perbaikan dan pengembangan bagi Tim Pengabdian berikutnya, , di antaranya : (1) Diharapkan program pengembangan wirausaha melalui kegiatan pengabdian ini dilanjutkan menuju kemandirian desa sehingga nantinya dapat membentuk UMKM-UMKM baru sebagai awal terbentuknya Kampung Batik di Kabupaten Situbondo, (2) Bagi kelompok Usaha, semoga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia dengan sebaik-baiknya, dan menjadikan pelatihan-pelatihan sebagai bekal dasar dalam mengembangkan kelompok Usahanya, dan (3) Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan ikut berpartisipasi aktif dalam meneruskan kegiatan pengabdian ini secara optimal di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LP2M Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah memberikan pendanaan PKM internal serta pihak UMKM Lastri Batik dan warga Desa Talkandang yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Gunawan, B. (2020). Pendampingan Industri Rumahan Batik di Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 209–214.
- Huda, M. (2019). Pendampingan dan Penguatan UMKM Batik Tulis Karangjati Pandaan Melalui Engagement Marketing Social Media. *JURNAL SOEROPATI*, 1(2), 207–216.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Motif*. Retrieved November 25, 2022, from <https://kbbi.web.id/motif.html>

Ratnawati, S., & Umi A, N. (2021). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *JURNAL ABDIDAS*, 2(2), 383-391.

Wikipedia. (2015). *Motif Batik*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Motif batik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Motif_batik).